

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, di antaranya yaitu memberikan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemilik saham (investor), mencapai keuntungan maksimal dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Fernandes Moniaga, 2013). Menurut Keown, et al (2010: 199), tujuan utama perusahaan ialah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Tentu saja, untuk menarik investor perlu menjalankan praktik bisnis yang sehat dengan mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari kecurangan di dalam perusahaan dengan menciptakan keuntungan yang cepat tanpa menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Penerapan GCG yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor. Peningkatan penerapan GCG menjadi kebutuhan yang mendasar sebab investasi akan mengikuti sektor yang mengadopsi standar tata kelola efisien (Sitorus dkk., 2017). Dengan penerapan GCG yang baik dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan yang termasuk manajemen laba di dalamnya. Manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam

menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Surya dkk,2016)

Harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan. Sulia dan Rice (2013) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa berita laba yang baik (kejutan positif) diikuti dengan tingkat pengembalian saham positif, sedangkan berita buruk tentang laba (kejutan negatif) diikuti dengan tingkat pengembalian negatif. Semakin baik atau makin buruk berita laba (atau semakin besar tingkat kejutan laba) maka semakin besar pula reaksi harga saham yang mengikutinya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa apabila perusahaan mendapat laba, harga saham akan naik. Jika laba perusahaan naik, nilai sahamnya juga akan naik. Kenaikan laba akan menghasilkan hubungan positif atas kenaikan harga saham suatu perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi laba rugi dapat mempengaruhi harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa informasi laba rugi dapat mempengaruhi harga saham. Secara sederhana harga saham dipengaruhi oleh laba perusahaan, laba perusahaan tercantum dalam laporan keuangan dan laporan keuangan dipengaruhi oleh manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu kondisi di mana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Purnomo dan Pratiwi (2009) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi karena kebanyakan investor sering kali hanya menaruh perhatian pada informasi laba, namun

tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000). Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Ketidakbijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan manajemen laba pernah terjadi di Amerika Serikat yang berujung pada pelanggaran pelaporan keuangan. Kasus tersebut adalah kasus oleh perusahaan Enron dan Worldcom dimana perusahaan tersebut memaksimalkan bonus dan nilai saham yang dimilikinya sehingga manajer bekerja sama dengan akuntan publik KAP Arthur Anderson & Co untuk merekayasa laporan

keuangan selama beberapa periode (Sulistyanto,2008). Kasus manajemen laba yang baru-baru ini muncul di tahun 2015 terjadi pada perusahaan Toshiba yang diduga memalsukan laporan keuangannya sehingga CEO Toshiba dan dewan lainnya harus mengundurkan diri karena ialah yang harus bertanggung jawab atas penyimpangan akuntansi yang telah dilakukan.

Kasus lainnya terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk pada tahun 2015 dengan dugaan pemalsuan laporan keuangan sehingga terjadi banyak kejanggalan pada informasi-informasi di laporan keuangan tersebut. Hal itu menyebabkan hampir empat bulan perdagangan saham di PT Inovisi Infracom Tbk ini dihentikan (*suspend*). Kasus lainnya di tahun 2015 adalah PT Garuda Indonesia dengan dugaan manipulasi laporan keuangannya dengan melakukan perubahan-perubahan pada informasi yang disajikan agar laporan keuangan tersebut terlihat baik.

Manajemen laba tidak selalu menjadi upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada memanipulasi data akuntansi, tetapi lebih condong terhadap pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen untuk tujuan tertentu. Manajemen laba yang bijak akan memberikan dampak positif bagi perusahaan salah satunya yaitu dapat menaikkan nilai perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976), dalam Nugroho (2014) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Penerapan GCG di Indonesia telah dilakukan di berbagai bidang perusahaan. Penerapan ini terbukti dari tidak diperbolehkannya melakukan rangkap jabatan pada regulasi GCG dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum tahun 2006 tentang pelaksanaan tahun 2006 pasal 22 (1) dan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara pasal 33. Apabila direksi dan komisaris harus dipisahkan fungsi jabatannya dan sebaiknya tidak melakukan perangkapan jabatan. Hal ini dapat mengakibatkan direktur kurang independen, (Lam Lee, 2008) dalam Puspita (2013).

Namun, meskipun dengan hadirnya aturan tersebut fenomena praktik rangkap jabatan kerap kali terjadi. Baru-baru ini kasus *CEO duality* yaitu menyangkut antara PT Garuda Indonesia (Persero) dan Sriwijaya Air pada tahun 2018. Sebagai informasi, Sriwijaya Air memiliki utang kepada anak usaha Garuda Indonesia, PT Garuda

Maintenance Facility Aeroasia (GMFAA) senilai US\$9,33 juta atas pemeriksaan menyeluruh (overhaul) 10 mesin pesawat. Selain itu, ada pula utang perawatan pesawat sebesar US\$6,28 juta. Dari utang tersebut, kedua perusahaan akhirnya sepakat melalui Kerjasama Sistem Operasi (KSO). Melalui kerja sama tersebut, Garuda Indonesia mengambil pengelolaan operasional dan finansial Sriwijaya Air dan Nam Air. Hal ini menyebabkan Direktur Utama Garuda Indonesia I Gusti Ngurah Askhara harus merangkap sebagai salah satu komisioner Sriwijaya Air. Dengan rangkap jabatan tersebut, PT Garuda Indonesia terindikasi melakukan manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan informasi laporan keuangan terbaru yang menunjukkan revisi dari laporan keuangan pada tahun 2018. Awalnya PT Garuda Indonesia melaporkan pembukuan untung sebesar Rp 70,02 miliar di akhir tahun 2018. Namun setelah diperiksa oleh OJK terjadi revisi laporan yang disampaikan pada 26 Juli 2019 sehingga hasil dari laporan keuangan tersebut ternyata PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar Rp 2,45 triliun. Praktik manajemen laba tersebut tidak luput dari sanksi yang diberikan OJK. Adapun sanksi yang diberikan OJK salah satunya adalah memberikan denda kepada masing-masing direksi senilai Rp 100 juta untuk pertanggungjawaban atas salah penyajian laporan keuangan yang tak sesuai dengan aturan yang berlaku dan denda Rp 100 juta karena tak memberikan penjelasan mengenai alasan adanya komisaris yang tak ikut menandatangani laporan keuangan yang dimaksud. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190726090925-17-87737/tak-jadi-untung-garuda-rugi-hingga-rp-245-t-di-2018> diakses pada tanggal 26 Juli 2019).

Fenomena lain terkait dengan rangkap jabatan (CEO duality) yang terjadi yaitu di antaranya direktur jenderal industri Logam, Mesin, Alat, Telekomunikasi, dan Elektronika (ILMATE) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) merangkap menjadi komisaris PT Krakatau Steel (Persero) Tbk Murni Restu dari menteri perindustrian, Deputi Bidang Usaha Jasa Kementerian BUMN menempati posisi sebagai wakil komisaris utama pada PT Bank Rakyat Indonesia bahkan lebih (Wahyuni, *Policy Paper*, 2017).

Muhardi (2009) dalam penelitiannya terhadap perusahaan *go public* di Indonesia menemukan bahwa praktik GCG berpengaruh signifikan terhadap praktik *earning management* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Namun dari lima indikator GCG yang berpengaruh signifikan hanya dua yaitu *CEO duality* dan *Top Share*. Dualisme antara pemilik yang sekaligus menjadi CEO mendorong peningkatan terjadinya praktik *earning management*. Sementara itu, adanya pemegang saham pengendali yang berbentuk institusi mendorong pengawasan menjadi lebih profesional sehingga berdampak pada penurunan praktik *earning management*.

Faktor lain penyebab manajemen laba adalah *earnings power*. *Earning Power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Riyanto, 2008). Pada penelitian Insani (2017), *earnings power* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh *earnings power* berdasarkan ROA terhadap praktik manajemen laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah. Namun hasil tersebut berbeda dengan

penelitian Ismail (2014) yang menyimpulkan *earnings power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengukur seberapa besar pengaruh *CEO duality*, konsentrasi kepemilikan, dan *earning management* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang prospektif, yang nantinya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Dari kegiatan tersebut dapat dipastikan biaya-biaya yang dikeluarkan dari perusahaan sangat banyak, namun laba yang diperoleh juga tidak sedikit. Dari uraian di atas, maka manajemen laba menjadi topik untuk diteliti kembali, karena pada dasarnya setiap perusahaan berusaha meningkatkan profit secara maksimum serta meminimumkan dalam pembayaran biaya dan beban perusahaan. Oleh karena itu manajer perusahaan melakukan manajemen laba terhadap pelaporan keuangannya.). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul penelitian, **“Pengaruh CEO Duality, Konsentrasi Kepemilikan dan Earning Power terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di atas, maka dapat ditarik identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Terdapat praktik intervensi laporan keuangan untuk memanipulasi laba sehingga perusahaan terlihat mendapatkan untung.
- 2) Tindakan manajemen laba dapat merugikan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas. Penelitian ini hanya akan melakukan penelitian terkait dengan ada tidaknya pengaruh antara *CEO duality*, konsentrasi kepemilikan, dan *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 2) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

- 3) Apakah *earnings power* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 4) Apakah *CEO duality*, konsentrasi kepemilikan dan *earnings power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba ?

1.5 Tujuan

Setiap penelitian memiliki tujuan masing-masing atas apa yang akan diteliti.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *CEO duality* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Earnings Power* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi Penulis.
Sebagai bahan masukan guna menambah wawasan dalam penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta untuk membantu penulis untuk menambah keterampilan dalam penyusunan karya Ilmiah.

2. Bagi Calon Investor .

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dengan manajemen laba.